



**GEREJA KATEDRAL INKULTURATIF
SEBAGAI SARANA MEWUJUDKAN PERSEKUTUAN UMAT**

Firmus Setiadi¹, Kristianus Atok².

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

Firmussetiadi1234@gmail.com

Hp. 082151166799

Riwayat Artikel

Dikirim : 13/07/2024
Direvisi : 26/07/2024
Diterima : 31/07/2024

Abstrak

Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak telah berdiri sejak 9 Desember 1909, gereja ini merupakan gereja tertua di Paroki Keuskupan Agung Pontianak. Bangunan gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak sangat inkulturatif dirancang oleh seorang arsitek asli dari Kalimantan Barat yang didampingi oleh Tim Asistensi Pembangunan Gereja. Model gereja mengacu arsitektur klasik "Corinten" yang terlihat dari kubah bulat sebagai kubah utama dan di atasnya ada kubah kecil lagi yang disebut "Rotunda". Konstruksi kubah utama menggunakan space frame atau rangka ruang merupakan konstruksi yang terbilang canggih di Kalimantan Barat dan pertama kali digunakan untuk bangunan gereja. Bangunan yang mengambil gaya gothic dan berpatokan pada patron zaman Bizantium pada abad ke-4 diharapkan bisa sedikit menyerupai kemegahan Basilika Santo Petrus di Kota Vatikan dan dapat menjadi kebanggaan masyarakat Pontianak terutama kalangan gereja. Oleh karena itu, melalui artikel ini hendak dibahas bagaimana makna bangunan gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak serta dampaknya terhadap perkembangan Persekutuan umat di Kota Pontianak dan sekitarnya. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak merupakan upaya untuk memberi pelayanan yang lebih baik kepada umat agar dapat lebih nyaman berbakti dan memuliakan nama Tuhan. Gereja adalah tempat ibadah dan sebagai sarana untuk mendalami agama harus dapat dipergunakan sebaik-baiknya dan diharapkan secara langsung dapat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat serta berpartisipasi bersama umat lain dalam mewujudkan suasana yang aman, tenteram, damai dan sejahtera, baik secara internal, dengan gereja maupun umat lain serta melambangkan persekutuan dan kekeluargaan. Dengan berdirinya gereja Katedral ini, persekutuan umat juga semakin baik. Hal ini terlihat jelas melalui kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi setiap minggunya dan pada perayaan-perayaan lainnya. Selain itu, persekutuan umat juga terlihat baik lewat kegiatan-kegiatan di luar gereja baik di Wilayah maupun di lingkungan atau Kring.

Kata kunci: *gereja Katedral inkulturatif; persekutuan umat; Santo Yoseph Pontianak*

Abstract

The Pontianak St. Joseph Cathedral Church has been established since December 9 1909, this church is the oldest church in the Parish of the Pontianak Archdiocese. The Pontianak Santo Yoseph Cathedral church building was very inculturative, designed by a native architect from West Kalimantan who was accompanied by the Church Construction Assistance Team. The model of the church refers to the classic "Corinten" architecture which can be seen from the round dome as the main dome and above it there is another small dome called the "Rotunda". The construction of the main dome using a space frame is a fairly sophisticated construction in West Kalimantan and was first used for a church building. The building, which adopts a Gothic style and is based on Byzantine era patrons in the 4th century, is expected to resemble the splendor of St. Peter's Basilica in Vatican City and can become a source of pride for the people of Pontianak, especially church circles. Therefore, through this article we will discuss the meaning of the Pontianak St. Yoseph Cathedral church building and its impact on the development of the Community of Faiths in Pontianak City and its surroundings. The research method used is a qualitative research method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data that has been obtained will then be analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing

conclusions. The results of the research show that the Santo Yoseph Cathedral church in Pontianak is an effort to provide better service to the people so that they can more comfortably worship and glorify God's name. The church is a place of worship and as a means to explore religion it must be used as well as possible and it is hoped that it can directly have a positive influence on society and participate with other people in creating a safe, peaceful, peaceful and prosperous atmosphere, both internally, with the church and other people and symbolizes fellowship and kinship. With the establishment of this cathedral church, the fellowship of the people has also improved. This is clearly seen through the presence of the people at the Eucharist celebration every week and at other celebrations. Apart from that, the fellowship of the people is also visible through activities outside the church both in the region and in the neighborhood or Kring.

Key words: *inculturative cathedral church; community of people; Saint Joseph Pontianak*

Key words: *Key words are italicized and written for 3 to 5 or be paraphrased alphabetically, divided by a colon (,), Time New Roman, 10 Font.*

PENDAHULUAN

Agama dan kebudayaan memiliki keterkaitan satu sama lain. Keduanya harus dimengerti dan ditempatkan pada posisinya masing-masing agar tidak disalahartikan. Dengan demikian budaya dapat diwariskan serta dilanjutkan untuk memahami agama sebagai bagian penting dalam masyarakat (Monto Bauto, 2014). Berkaitan dengan ini Gereja menyesuaikan diri dengan menyelaraskan antara iman dan kebudayaan yang disebut Inkulturasi (Yuswanto, 2021). Dasar dari Inkulturasi dalam Gereja tidak lain adalah adanya perwujudan diri Allah dalam Kristus Yesus untuk masuk dan bersatu ke dalam budaya sebagai usaha untuk melanjutkan perutusan karya keselamatan Allah (Sriti Mayang Sari, 2007). Fokus penelitian ini adalah Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak Inkulturatif yang tercermin lewat bangunan dan arsitektur bernuansa Eropa. Penulis akan menguraikan secara lengkap hasil penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan mengenai makna bangunan serta bagaimana koinonia (persekutuan) yang terjadi di dalam gereja Katedral ini. Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak memiliki bentuk yang sangat menarik, model gereja mengacu pada arsitektur klasik "Corinten" ini dapat terlihat dari kubah bulat sebagai kubah utama dan di atasnya ada kubah kecil lagi yang disebut "Rotunda". Konstruksi kubah utama menggunakan space frame atau rangka ruang merupakan konstruksi yang terbilang canggih di Kalimantan Barat dan pertama kali digunakan untuk bangunan gereja. Bangunan yang mengambil gaya gothic dan berpatokan pada patron zaman Bizantium pada abad ke-4 diharapkan bisa sedikit menyerupai kemegahan Basilika Santo Petrus di Kota Vatikan dan dapat menjadi kebanggaan masyarakat Pontianak terutama kalangan gereja atau

umat Katolik pada umumnya. Bangunan dibuat dengan tujuan untuk menghayati kehadiran Allah dan penghayatan iman lewat nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kristiani yang terwujud dalam persekutuan umat (Ardyia et al., 2017).

Gedung Gereja Katedral yang baru memiliki dua lantai yang dipakai untuk misa dan dapat menampung sekitar 3000 umat. Ada basement yang berfungsi sebagai tempat parkir, Plaza Maria, ruang adorasi, dan ruang abu yang dilengkapi dengan AC central dan lift. Memasuki gereja, gaya klasik Eropa langsung terasa. Cahaya menyembul dari kaca-kaca besar berwarna warni dengan hiasan gambar-gambar religius seperti pada gereja di Eropa. Ornamen bernuansa Dayak tampak dominan dan ukiran khas Dayak mengelilingi dinding gedung. Uniknya, tidak semua barang di dalam gereja adalah baru, Altar dan pintu utama gereja menggunakan kayu berlian yang diambil dari pilar gereja Katedral lama untuk menenggang bangunan gereja sebelumnya. Ada juga patung burung ruai dari kayu berlian di halaman gereja. Di pelataran juga berdiri patung Santo Yosef berukuran raksasa. Gereja Inkulturatif mengambil bagian untuk menghadirkan Allah di dalam kebudayaan sebagai bentuk penghayatan iman umat (Saragih, 2021).

Dalam konteks Gereja Katolik, persekutuan sering juga disebut dengan istilah *communio* dan *koinonia*. Kedua kata ini sering digunakan untuk mengungkapkan persatuan dan persekutuan umat beriman dalam iman Katolik. Namun demikian, ada perbedaan dalam penggunaan kedua kata ini. *Communio* (Bahasa Latin) digunakan untuk mengungkapkan persekutuan atau persatuan yang terjadi dalam Sakramen Ekaristi. Pada saat perayaan Sakramen Ekaristi, Gereja mengimani terjadi persekutuan antara seluruh umat dengan Allah yang hadir lewat kurban Ekaristi. Artinya *communio* lebih menunjukkan segi sakramental. *Koinonia* (Bahasa Yunani) memiliki arti yang lebih luas dari pada *communio*. *Koinonia* merujuk pada gagasan persekutuan dan persatuan dalam konteks yang lebih umum. *Koinonia* tidak selalu terkait langsung dengan Sakramen

Ekaristi, tetapi lebih kepada persekutuan hidup umat dalam kehidupan sehari-hari (Yuniar, 2013). Gereja sebagai umat Allah merupakan Persekutuan umat beriman yang dipanggil Allah yang dipersatukan dengan Yesus Kristus bersama Dengan Roh Kudus (Paulus-VI, 2004).

Gereja mewujudkan persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara juga relasi dengan Allah (Bdk.1Kor:12-26). Persekutuan menjadi sarana bagi umat untuk dapat mengenal dan saling membantu mengembangkan hidup beriman. Persekutuan paling nyata di dalam Gereja Katolik adalah Ketika umat bersama-sama hadir dalam perayaan Ekaristi (Dien, 2020). Menurut Dewantara kehidupan manusia hari ini semakin individualis (Dewantara, 2023) menurut Adon dan Dominggus potret manusia yang semakin individualis terlihat jelas akibat dari kehadiran dan perkembangan media komunikasi seperti Smartphone dengan segala fitur yang ada di dalamnya. Kerap terjadi dalam kehidupan menggereja umat secara nyata hadir, namun pikiran dan fokusnya masih pada dunia maya. Akibatnya relasi dengan sesama dan Tuhan menjadi terganggu (Adon & Dominggus, 2022). Menurut Silvester manusia semakin tidak peduli dengan kehidupan sosialnya dan semakin menikmati kesendiriannya (Manca, 2021). Sikap manusia yang semakin individualis menyebabkan persekutuan di dalam gereja juga ikut menurun. Menurunnya persekutuan di dalam gereja disebabkan pula oleh ketidakmampuan untuk memahami persekutuan sebagai panggilan dasar manusia (Manca, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengungkap bagaimana Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak yang Inkulturatif dapat menjadi sarana dalam mewujudkan persekutuan umat Allah. Hal ini menjadi sangat menarik karena Bangunan gereja Katedral bernuansa Eropa yang mengambil gaya gothic dan berpatokan pada patron zaman Bizantium pada abad ke-4 seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Apakah persekutuan umat di gereja Katedral ini berjalan dengan baik atau sama saja dengan di gereja Katedral lain? Akan dibahas selanjutnya dalam tulisan ini.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti mendapatkan data awal melalui pengamatan secara langsung dengan cara melihat dan mengamati. Selanjutnya peneliti melaksanakan wawancara untuk menggali informasi sesuai dengan pemahaman dan pengalaman informan. Metode dalam penentuan informan ialah metode purposive sampling dimana peneliti memilih informan yang sesuai dengan pemahaman yang memenuhi kriteria

dengan topik yang ditentukan (Zaluchu, 2021). Peneliti membagi informan menjadi tiga bagian yakni informan kunci terdiri dari dua orang pastor yang bertugas di Gereja Paroki Katedral Santo Yoseph Pontianak, informan utama lima orang yang terdiri dari pengurus gereja serta informan tambahan lima orang yang terdiri dari umat. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pembangunan Gereja Katedral Sato Yoseph Pontianak

Gereja Katedral Santo Yoseph, merupakan gereja terbesar dan tertua di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Dibangun pada tahun 1925, gereja ini telah menjadi pusat kegiatan umat Katolik di kalbar sejak saat itu. Dengan arsitektur megah yang memadukan gaya Gothic dan Romawi, serta ornamen yang mencerminkan kekhasan Dayak, gereja ini merupakan salah satu landmark bersejarah. Diresmikan pada tanggal 19 Desember 2014 oleh Gubernur Kalbar, Cornelis, Gereja Katedral ini menjadi tempat ibadah umat Nasrani dengan desain yang menggabungkan nuansa Tionghoa dan klasik Eropa. Gereja Katedral St. Yoseph ini terletak di Jalan Patimura, Kelurahan Darat Sekip, Kecamatan Pontianak Kota, dan dikenal sebagai gereja Katolik terbesar di Asia Tenggara. Pembangunan gereja pertama sebagai pusat paroki dimulai sejak tahun 1908 oleh Prefek Apostolik Dutch Borneo Mgr. Pacificus Bos, OFMCap setelah pembelian tanah untuk membangun gereja, pastoran, rumah yatim-piatu, sekolah, pemakaman, dan susteran. Kemudian gereja tersebut diberkati pada 9 Desember 1909, sekaligus berdirinya paroki secara resmi. Menjadi gereja katedral sejak 17 November 1918 seiring dengan ditahbiskannya Mgr. Jan Pacificus Bos, OFMCap menjadi Uskup Tituler Capitolas, merangkap Vikaris Apostolik Dutch Borneo, dan paroki berubah menjadi Paroki Katedral Pontianak.

Seiring perkembangan umat dan keadaan fisik bangunan gereja awal yang sudah tidak layak, maka bangunan tersebut dirubuhkan pada tahun 2011 untuk dibangun gereja baru yang berkapasitas 3.000 orang. Gereja St. Yosef yang baru dibangun dengan perpaduan arsitektur Romawi dan Timur Tengah. Ornamen bernuansa Dayak mendominasi eksterior bangunan, dan interiornya didominasi nuansa khas Tionghoa berpadu dengan gaya klasik Eropa; sementara arsitek yang merancang eksterior gereja baru, Ricky, adalah arsitek Masjid Raya Singkawang—semakin memperkuat kesan Kalbar yang multi etnis

tempat umat berbagai agama hidup berdampingan. Gubernur Kalbar Drs. Cornelis MH meresmikan Gereja Katedral St. Yosef yang baru pada 19 Desember 2014 walau pembangunan belum terselesaikan sepenuhnya, khususnya bagian eksterior dan halaman, agar dapat digunakan untuk Misa Natal 2014; Uskup Agung Pontianak Mgr. Agustinus Agus turut hadir dalam acara peresmian tersebut.^{[4][8]} Gubernur Cornelis mengklaim bahwa Gereja Katedral Pontianak yang sekarang adalah bangunan gereja Katolik terbesar di Asia Tenggara.

Makna Bangunan Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak

Gereja Katedral Santo Yoseph menjadi salah satu tempat penting bagi masyarakat Katolik di Pontianak dan sekitarnya. Para imam dan umat beratap mengadakan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, seperti misa harian, kebaktian, katekese, dan kegiatan amal lainnya. Gereja ini juga menjadi tempat penting bagi masyarakat untuk beribadah dan berinteraksi dengan sesama. Setelah periode penjajahan Belanda, gereja ini mengalami beberapa perubahan dan renovasi. Pada tahun 1980-an, gereja ini direnovasi dan ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah. Renovasi ini mencakup pemasangan air conditioning, peningkatan sistem listrik, dan perbaikan lainnya. Sampai saat ini, Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak masih menjadi tempat penting bagi masyarakat Katolik di Pontianak dan sekitarnya. Gereja ini terus mempromosikan keyakinan Kristen dan budaya setempat, dan menjadi tempat penting bagi masyarakat untuk beribadah dan berinteraksi dengan sesama. Gereja ini juga terus menjadi salah satu bangunan paling indah dan mencolok di kota Pontianak. Secara keseluruhan, Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak merupakan bagian penting dari sejarah dan budaya Pontianak. Gereja ini mengingatkan kita pada perjuangan para misi Katolik Belanda yang membantu dalam penyebaran agama Kristen di kawasan tersebut, dan menunjukkan betapa pentingnya gereja bagi masyarakat.

Makna Arsitektur pada Zaman Gotik

Pada masa Gotik para rohaniwan lebih berkuasa dibandingkan para penguasa, sehingga dalam pembangunan gereja dibuat sebesar atau semegah mungkin. Belum pernah terjadi dalam sejarah bahwa suatu rencana pembangunan gereja sungguh mencerminkan keyakinan dan iman seperti yang terjadi di zaman Gotik. Gaya ini berasal dari sebuah paroki di Prancis, yaitu gereja St. Dionisius. Seorang bernama Abbas Sugen berusaha untuk membenahi gerejanya supaya sesuai dengan pemikiran religius pada waktu itu. Ia menekankan bahwa gereja harus berpola pada pemerintahan suci di surga. Pandangan filsuf-filsuf Yunan tentang “Keteraturan Ilahi Alam Semesta” yang berpengaruh pada pembangunan gereja. Ciri khas

arsitektur gereja ini, yaitu adanya lengkung-lengkung lancip yang memungkinkan gedung-gedung tinggi dibangun. Gereja Katolik terdiri atas tiga sampai lima ruang yang dipisahkan dengan jejeran tiang. Pada sekeliling ruang altar biasanya terdapat kaca jendela dihiasi gambar warna warni orang-orang kudus. Hal lain yang membuat gereja ini istimewa adalah adanya kesan serba teratur, serba ringan dalam material, dan serba dalam perencanaannya. Filsafat arsitektur gotik adalah vertikalitas, transparan dan diafan. Garis vertikal mengungkapkan ciri zaman yang mengarah total pada Yang Mahatinggi. Dinding kaca berwarna memperlihatkan cita-cita lepas dari kewaspadaan materi atau kehidupan yang fana. Diafan artinya cahaya yang menembus, selaku lambang rahmat Tuhan yang menembus kefaatan hidup manusia untuk menerangi dengan Nur Ilahi. Gaya gotik menyebar di Inggris, Jerman, Italia dan Prancis yang disesuaikan dengan tradisi lokal tempat tersebut. Dalam liturgi perhatian yang besar diberikan kepada para imam. Umat hampir tidak ambil bagian dalam ibadah.

Pengertian Arsitektur Gereja dan Sejarah Singkat Gereja Perdana.

Arsitektur Gereja adalah seni bangunan gereja. Arsitektur berasal dari bahasa Yunani: “arke” yang berarti permulaan dan “tekne” yang berarti seni pertukangan. Secara harafiah, arsitektur adalah seni pertukangan yang pemula atau dasar. Arsitektur dianggap holistik, yaitu menyangkut hal-hal yang sakral dan profan. Dengan demikian, arsitektur gereja adalah seni pertukangan dari bangunan gedung gereja, sehingga pertimbangan pertama ditinjau dari tujuan dibangunnya gedung gereja, yaitu untuk ibadah. Gereja juga merupakan perwujudan sejarah dari hidup Kristus, maka nilai-nilai di dalamnya juga harus memiliki kesatuan dengan hati Yesus. Pentingnya sebuah rancangan yang matang agar gereja dapat memperhitungkan aspek-aspek; teologis, filosofis dan fisiknya. Mendukung pemahaman di atas penulis mengutip beberapa pandangan dari sumber lain untuk mendeskripsikan arsitektur di dalam gereja. Menurut sejarah, awal mulanya berangkat dari tradisi Yunani dan Romawi sebagai referensi bangunan gereja. Di dalam bangunan tersebut sudah membicarakan tempat-tempat kudus atau sakral. Pilar-pilar bangunan sudah membicarakan tempat kudus, pilar-pilar tersebut berbicara dengan munculnya bangunan gereja. Salah satu contoh adalah gereja di Italia Utara – Selatan dan Prancis yang merupakan daerah jajahan Inggris ornamennya dibawa ke gambaran daerah kolonial atau jajahan. Dengan demikian, proses hybrid akan terjadi ketika mengadakan negosiasi dengan budaya setempat, maka muncullah wilayah-wilayah persatuan orang-orang kudus, patung-patung dan tempat-tempat lainnya yang berfungsi bagi umat dalam beribadah.

Dalam sejarah “Arsitektur Gereja Perdana” para arsitektur bangunan gereja pun mempelajari historis teologisnya. Dalam hal ini, para seni bangunan mempelajari pertemuan umat Kristen dalam kegiatan liturgi dan segera diadakan secara rutin setelah wafatnya Yesus Kristus. Hal tersebut merupakan pelaksanaan dari perintah Yesus Kristus seperti yang tertulis dalam Kitab Suci, dalam Injil Lukas 22:19-20: “Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikan kepada mereka, kata-Nya: “Inilah tubuhKu yang diserahkan bagi kamu; perbutlah ini menjadi peringatan akan Aku.” Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan, Ia berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.” Kehadiran Yesus Kristus pada waktu masih hidup, sejak awal ditentang oleh masyarakat, sehingga pengikut Yesus mendapat tekanan berat dari penguasa pada waktu itu, mereka dikejar, dianiaya, bahkan dibunuh. Oleh karena itu, ibadah yang mereka laksanakan tidak secara terang-terangan, tetapi secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan di ruang-ruang bawah tanah berupa lorong-lorong, yang pada dindingnya ditempatkan makam-makam para martir. Sampai pada masa berikutnya penempatan altar ini menjadi satu kesatuan dengan makam para martir. Altar selalu diletakkan di atas ruang makan para martir. Perkembangan selanjutnya, altar tidak harus diletakkan di atas makam para martir, tetapi sebagai gantinya pada altar ditempatkan sesuatu yang religius, yaitu benda-benda yang berkaitan erat dengan kehidupan.

Pengertian Katedral dan Makna Ornamen

Gereja Katedral berasal dari kata Latin “Cathedral” yang berarti kursi atau takhta uskup. Takhta ini bisa ditempatkan di sebuah gereja yang menjadi pusat atau induk dari sebuah keuskupan karena ada takhta uskup. Gereja tersebut kerap disebut, katedral. Di Katedral inilah, seorang uskup memimpin perayaan Ekaristi serta upacara liturgi lainnya. Katedral menjadi simbol tempat uskup mengajar, yang menunjukkan martabat uskup. Uskup adalah imam utama. Ia ditahbiskan dengan imam penuh. Ia adalah guru, gembala, dan pemimpin. Tugas mengajar dinyatakan secara khusus melalui katedral. Katedral tidak selalu berupa gereja yang besar, megah dan indah, walaupun katedral kerap kali disamakan dengan gedung gedung besar yang mewah. Hal ini disebabkan pada abad pertengahan, pada umumnya katedral dibangun di tengah kota, berupa bangunan yang menjulang tinggi, luas dan dipenuhi hiasan seni yang bermutu tinggi. Katedral pertama di Indonesia ada sejak 1845, saat prefektur Apostolik Batavia diangkat menjadi Vikariat Apostolik Batavia. Bangunan yang penuh menjadi kediaman panglima tentara ini diubah menjadi gereja pada 1829. Tetapi katedral ini ambruk pada 1890, lalu dibangun kembali menjadi Katedral St. Perawan Maria Diangkat ke Surga Jakarta. Katedral ini bagi seorang ibu yang melahirkan

katedral-katedral di seluruh Indonesia. Makna arsitektur Gereja Katedral pontianak rancangan bangunan Katedral Pontianak adalah hasil arsitektur lokal atau putera asli kota Pontianak bernama: Ricky. Jika kita melihat lebih dekat maupun jauh seakan-akan Gereja Katedral Pontianak dibangun dengan perpaduan Roma dan Timur Tengah. Bahkan sepintas, bangunan terkesan mirip dengan Basilika Santo Petrus di Vatikan. Namun, ornamen bernuansa Dayak tidak begitu tampak lebih jelas di sana. Ukir-ukirsn Dayak hanya mengelilingi dinding gedung dengan modal ukiran atau motif Dayak Mualang, Sekadau Kalimantan Barat. Ada juga patung burung ruai dari kayu belian di halaman gereja. Dipelataran juga berdiri patung Santo Yosef berukuran raksasa. Atap berkubah menjulang tinggi. Ada pula sudut khusus untuk devosi kepada Bunda Maria. Memasuki gereja, gaya klsaik Eropa langsung terasa. Cahaya-cahaya menyembul, kaca-kaca besar berwarna-warni dengan hiasan gambar-gambar religius, seperti gereja di Eropa. Beberapa bagian gereja juga didatangkan langsung dari Spanyol yakni: “Tabernakel” berbahan kuningan dengan sepuh emas. Selain itu, interior gedung didominasi nuansa khas Tionghoa hanya tampak disekeliling panti imam. Di meja penyangga tabernakel, misalnya banyak ukiran gaya Tiongkok berupa kotak-kotak dan hiasan bunga teratai. Begitu pula dengan pilar-pilar di area Mahakudus tempat imam memimpin umat, yang memiliki hiasan bercorak Tiongkok. Beberapa bahan juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Di bawah altar, misalnya ada patung Perjamuan Terakhir yang dipahat dari kayu Merbau asal Papua. Beberapa batang kayu Jati dengan ukiran Jepara juga tampak di beberapa bagian. Tidak semua barang di dalam gereja adalah baru. Altar dan pintu utama gereja, misalnya menggunakan kayu belian yang diambil dari pilar-pilar gereja katedral lama. Sebagai kenang-kenangan dari bangunan lama. Kalau kita melihat pada sisi kubah bagian dalam dilukis indah. Kubah dibagi menjadi delapan bagian yang melambangkan delapan penjuru mata angin. Setiap bagian memiliki lukisan sendiri. Lukisan masing-masing menggambarkan penciptaan alam dan manusia, Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Musa di Gunung Sinai, umat Israel keluar dari Mesir, kelahiran Yesus, Yesus mengubah air menjadi anggur, Yesus disalibkan, dan peristiwa pentakosta. Menurut kesaksian beberapa fotografer ketika membidik camernya di senja atau pada malam hari, pancaran cahaya di balik Salib dan sorot lampu remang-remang dari sudut-sudut altar membuat ornamen di sekitar altar berkilau temaram. Selain itu, keindahan dan kemegahan interior Katedral yang dibangun di atas lahan seluas 5.994 meter persegi semakin mempesona bagi para pengunjung untuk sekedar menjadi view atau background foto atau gambar. Sementara dari sisi luar gereja yang menelan biaya 70 miliar ini, menjulang tinggi nan megah dengan salib utama di puncak kubah. Dari jauh, katedral ini tampak kokoh dan anggun.

Mengalahkan jajaran gedung di sepanjang jalan Pattimura, kota Pontianak. Menurut Br. Alex, setelah dikonstruksi lebih dari 3 tahun enam bulan, katedral ini dithabiskan oleh Dita Besar Vatikan untuk Indonesia Mgr. Antonio Guido Filipazzi pada Kamis, 19 Maret 2015. Upacara penahbisan Katedral Pontianak bertepatan dengan Hari Raya Santo Yosef pelindung katedral ini. Istilah penahbisan dipakai karena gereja ini yang menjadi induk atau pusat dari gereja-gereja Keuskupan Agung Pontianak. Selain itu, altar dan tabernakel tidak hanya diberkati, tetapi didupai dan diurapi.

Gereja Katedral Inkulturatif Sebagai Sarana Persekutuan Umat

Dari hasil wawancara dengan Pastor Paroki Katedral RD. Alexius Alex mengatakan bahwa kehadiran umat dalam menghadiri misa sangat antusias, bahkan ada juga dari turis lokal maupun mancanegara sering juga hadir ke gereja Katedral untuk mengikuti misa. Jadwal misa di Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak ialah: Misa Harian pada pukul 05:30 WIB, Misa Sabtu Senja pada pukul 18:00 WIB, Misa Hari Minggu dimulai pukul 06:00, pukul 08:30, pukul 16:00 dan pukul 19:00 WIB. Pernyataan I1 didukung oleh I2, I3, I6. Menurut I4 dan I8 mengatakan bahwa kehadiran umat pada perayaan Ekaristi sangat antusias satu jam sebelum misa dimulai umat sudah memenuhi ruangan Gereja Katedral, bahkan begitu banyaknya umat yang hadir, umat yang mengikuti misa pertama berdesak-desakan untuk keluar dan berpapasan dengan umat yang akan menghadiri misa kedua. I1 mengatakan bahwa pastor Paroki Katedral membawakan misa dengan sangat hikmat dan menyampaikan homili yang berkesan. Semua perayaan liturgi baik musik, koor, lektor, pemazmur dibawakan dengan sangat baik. Umat yang menghadiri perayaan Ekaristi mengikuti dengan penuh ketenangan dan penghayatan. Menurut I2, I3, I4, I6, I9, I10 mengatakan bahwa umat sangat berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana umat ikut serta dalam perayaan Ekaristi baik dalam bernyanyi,anggapi Sabda Allah dan seruan imam, serta sebagai petugas liturgi. Umat senantiasa memberikan yang terbaik guna berlangsungnya perayaan Ekaristi dan yang terutama dilihat juga dari keheningannya. I1 mengatakan bahwa relasi antar umat sangat baik, karena di Paroki Katedral Santo Yoseph Pontianak ini ada beragam etnis, diantaranya seperti Dayak dari berbagai suku di Kalimantan Barat, Cina atau Tionghoa, Batak, Flores, Jawa dan turis yang mengikuti perayaan Ekaristi. Perbedaan itu bukan menjadi penghalang bagi umat beriman untuk melaksanakan perayaan Ekaristi. Pernyataan I1 didukung oleh I3, I4, I7, I8, I10. Menurut I2, I5, I6, I9 mengatakan bahwa Keterlibatan umat dalam doa lingkungan paroki juga cukup antusias. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa partisipasi umat dalam doa lingkungan itu cukup baik. Pernyataan I1 didukung

oleh I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9. Selain itu, I8, I10 juga mengatakan bahwa partisipasinya dapat dilihat ketika ditunjuk sebagai petugas, namun lebih sering mereka yang sudah terbiasa yang ikut bertugas. Gotong royong juga menjadi salah satu bentuk persekutuan yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan, rasa saling membantu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. I1 mengatakan bahwa gotong royong sebenarnya hanya di taman saja ataupun kebersihan gereja karena khusus untuk kebersihan gereja dalam sudah ada dikhususkan oleh Gereja Paroki Katedral untuk mengerjakannya". Pernyataan dari I1 didukung oleh I2, I3, I4, I7, I10. Selain itu, I5, I6, I8, I9 juga mengatakan bahwa gotong royong jika ada kegiatan diambil alih oleh panitia dan sedangkan umat tidak begitu terlibat. Tetapi ada juga gotong royong yang melibatkan umat. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa partisipasi umat itu dapat dilihat dalam penanaman bunga di lingkungan gereja, dan bunganya itu dibawa oleh umat sendiri. Pernyataan dari I1 didukung oleh I2, I3, I4, I6, I9. Menurut I5, I7, I8, I10 juga mengatakan bahwa Partisipasi umat dapat dilihat ketika perwakilan setiap lingkungan hadir melaksanakan gotong royong. Umat yang mengikuti gotong royong merupakan perwakilan dari lingkungan. Bentuk persekutuan lain yang terjadi di lingkungan paroki Katedral ini adalah menjenguk dan mendoakan orang sakit. Dari hasil wawancara I1 mengatakan bahwa keterlibatan umat dalam menjenguk orang sakit sudah menjadi tugas ketua lingkungan masing-masing, jika ada anggota lingkungan yang sakit, maka umat hadir untuk menjenguk. Jika ada kebutuhan pihak lingkungan dapat melaporkan ke paroki. Pernyataan dari I1 didukung oleh I2, I3, I4, I5, I7, I8, I9, I10. Menurut I4 mengatakan bahwa mengunjungi orang sakit di lingkungan dilakukan oleh pengurus bersama umat. Dalam kunjungan orang sakit biasanya juga selain diberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk doa dan peneguhan juga diberikan dana sosial. Katekese juga merupakan bentuk persekutuan yang melibatkan umat. Bahan-bahan katekese biasanya dipersiapkan dan bertujuan untuk kepentingan juga sebagai pertumbuhan iman. Katekese menjadi bagian yang penting karena dapat membantu meningkatkan rasa antusias umat terhadap kehidupan rohani bersama. I1 mengatakan "bahwa kalau yang saya tahu katekese akan ditujukan untuk satu tujuan. Sejauh yang saya lihat antusias umat masih baik namun kalo semacam sermon sudah agak berbeda". Pernyataan dari I1 didukung oleh I9. Menurut I2, I4, I5, I6, I7, I8, I10 katekese itu biasanya disampaikan dari lingkungan ke Gereja dan kemudian jika ada umat yang mau ikut serta dalam katekese, kadang hanya beberapa yang ikut dan beberapa orang tersebut yang akan diutus ke paroki. I3 juga mengatakan bahwa setiap umat yang ingin mengikuti katekese tentu memiliki niat dalam diri, jadi menurut saya umat

tersebut akan hadir, terkecuali jika memiliki kendala yang membuat dia tidak dapat hadir.

SIMPULAN

Makna arsitektur Gereja Katedral Pontianak adalah hasil arsitektur lokal atau putera asli kota Pontianak bernama: Ricky. Jika kita melihat lebih dekat maupun jauh seakan-akan Gereja Katedral Pontianak dibangun dengan perpaduan Roma dan Timur Tengah. Bahkan sepintas, bangunan terkesan mirip dengan Basilika Santo Petrus di Vatikan. Namun, ornamen bernuansa Dayak tidak begitu tampak lebih jelas di sana. Ukir-ukirsn Dayak hanya mengelilingi dinding gedung dengan modal ukiran atau motif Dayak Mualang, Sekadau Kalimantan Barat. Ada juga patung burung ruai dari kayu belian di halaman gereja. Dipelataran juga berdiri patung Santo Yosef berukuran raksasa. Atap berkubah menjulang tinggi. Ada pula sudut khusus untuk devosi kepada Bunda Maria. Memasuki gereja, gaya klsaik Eropa langsung terasa. Cahaya-cahaya menyembul, kaca-kaca besar berwarna-warni dengan hiasan gambar-gambar religius, seperti gereja di Eropa. Beberapa bagian gereja juga didatangkan langsung dari Spanyol yakni: “Tabernakel” berbahan kuning dengan sepuh emas. Selain itu, interior gedung didominasi nuansa khas Tionghoa hanya tampak disekeliling panti imam. Di meja penyangga tabernakel, misalnya banyak ukiran gaya Tiongkok berupa kotak-kotak dan hiasan bunga teratai. Begitu pula dengan pilar-pilar di area Mahakudus tempat imam memimpin umat, yang memiliki hiasan bercorak Tiongkok. Beberapa bahan juga berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Di bawah altar, misalnya ada patung Perjamuan Terakhir yang dipahat dari kayu Merbau asal Papua. Beberapa batang kayu Jati dengan ukiran Jepara juga tampak dibeberapa bagian. Tidak semua barang di dalam gereja adalah baru. Altar dan pintu utama gereja, misalnya menggunakan kayu belian yang diambil dari pilar-pilar gereja katedral lama. Sebagai kenang-kenangan dari bangunan lama. Kalau kita melihat pada sisi kubah bagian dalam dilukis indah. Kubah dibagi menjadi delapan bagian yang melambangkan delapan penjuru mata angin. Setiap bagian memiliki lukisan sendiri. Lukisan masing-masing menggambarkan penciptaan alam dan manusia, Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Musa di Gunung Sinai, umat Israel keluar dari Mesir, kelahiran Yesus, Yesus mengubah air menjadi anggur, Yesus disalibkan, dan peristiwa pentakosta. Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak yang inkulturatif hadir sebagai sarana untuk memperkuat

persekutuan umat bukan hanya di dalam Gereja Katedral saja tetapi juga di luar Gereja Katedral. Sarana yang dimaksud ialah bahwa Gereja Katedral menjadi tempat umat untuk berkumpul dan bersekutu dengan tujuan untuk mencapai puncak iman yakni Yesus sendiri. Gereja Katedral Santo Yoseph Pontianak yang Inkulturatif hadir dan masuk di tengah-tengah umat dengan nuansa Eropa bercampur dengan budaya lokal Kalimantan Barat, yang menjadikan umat lebih merasa dekat dengan Tuhan sehingga memiliki rasa kebanggaan dan keistimewaan tersendiri ketika masuk ke dalam Gereja Katedral tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) Sebagai Budaya Tandingan Di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme Menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6 (2), 131–147. <https://doi.org/10.37368/Ja.V6i2.347>
- Amantius & P. Yeri. (2013). *Sejarah Gereja Kalimantan Seri I Sebelum 1905*. (Kutipan dari Arsip Kapusin Belanda).
- Boelaars, HuubJ.W.M. (2005). *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dana, L. Robert, Christian Mission, How Christianity Became A Word Religion, (Spi Publisher Service, Pondicherry, India: Printed in Singapura by. C.O.S Printers Pte Ltd, 2009).
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. hlm. 265.
- Dewantara, A. W. (2023). Gotong-Royong Sebagai Bentuk Koinonia Di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. *Studia Philosophica Et Theologica*, 23 (2), 277–291. <https://doi.org/10.35312/Spet.V23i2.458>
- Dien, N. (2020). Gereja Persekutuan Umat Allah. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1 (1), 4964. <https://doi.org/10.53396/Media.V1i1.6>
- Eddy, Kristiyanto, A. & William Chang. (2014). *Multikulturalisme*. Jakarta: Penerbit Obor
- Helwig, W.L. (1974). *Sejarah Gereja Kristus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ihsan, Ali & Fausi, dkk. (2011). *Kontroversi Gereja di Jakarta*. Jakarta: Tim Peneliti Yayasan Paramadina. hlm. 62-68.
- Jeklin, A., Bustamante Farías, Ó., Saludables, P., Para, E., Menores, P. D. E., Violencia, V. D. E., Desde, I., Enfoque, E. L., En, C., Que, T., Obtenor, P., Maestra, G. D. E., & Desarrollo, E. N. (2016). no Title No Title No Title. *Correspondencias & Análisis*, 15018, 1–23.

- Majalah Duta Keuskupan Agung Pontianak, No.330
TH.XXVI Februari 2015. hlm. 34
- Majalah Mingguan Hidup No.12 Thn ke-69 22 Maret
2015 hal.36-37.
- Manca, S. (2021). Persekutuan Dalam Perspektif Biblis
Kristiani. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah
Interkultural*, 1 (1), 133–146.
<https://doi.org/10.60130/Ja.V1i1.36>
- Monto Bauto, L. (2014). Perspektif Agama Dan
Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat
Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (2),
11–25.
- Paulus-Vi, P. (2004a). Konstitusi Dogmatis Lumen
Gentium Tentang Gereja. *Departemen
Dokumentasi Dan Penerangan Kwi*, 1–53.
- Paulus-Vi, P. (2004b). Konstitusi Sacrosanctum
Concilium Tentang Liturgi Suci. *Dokumen
Konsili Vatikan Ii*, 1–52.
- Sriti Mayang Sari. (2007). Wujud Budaya Jawa Sebagai
Unsur Inkulturasi Interior Gereja Katolik.
Dimensi Interior, 5 (1), 44–53.
- Subangun, Emanuel. (2003). Dekolonisasi Gereja di
Indonesia –Suatu Proses Setengah Hati.
Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Galang Tanjung, 8 (2504), 1–9. Yuniar, D. M. (2013).
Communio-Koinonia Menurut Visi Paroki
Katedral Kristus Raja Dalam Pertemuan Aksi
Puasa Pembangunan. *Jurnal Teologi*, 2 (1), 27–38.
- Yuswanto, F. (2021). Suku Dayak Mentuka. UIN
Sunan Kalijaga.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian Di Dalam
Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. 3 (2), 249
266.